

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam menggali dan meningkatkan kemampuan bawaan baik secara fisik mental dengan tidak melupakan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya. Oleh karenanya pendidikan wajib dimiliki oleh seluruh warga negara tidak hanya pendidikan formal nonformal dan informal saja tetapi pendidikan karakter wajib di miliki setiap peserta didik.

Jika ditinjau dari aspek terminologi, karakter bisa dipahami sebagai kumpulan ciri manusia secara umum, yang sangat beragam serta tergantung dari setiap pengalaman kehidupan seseorang (Arie Ambarwati, 2023). Sementara itu, Lockona (1991) mendefinisikan karakter dalam (Rachmayani, 2020) ia menyampaikan bahwa karakter merupakan “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona memberikan penjelasan “*character so conceived has three intrrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Berdasarkan pandangan Lickona, *good character* (karakter mulia) mencakup, *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), hingga menumbuhkan dedikasi dalam *moral feeling* (rasa terhadap kebaikan), serta akhirnya diwujudkan dalam *moral behavior* (perilaku yang baik). Maka, karakter adalah gabungan dari berbagai pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*).

Bisa kita mengerti bahwasanya karakter memiliki cakupan berbagai dimensi rohani, budi pekerti, serta berbagai nilai yang merupakan sebuah tanda khusus dari setiap individu atau komunitas tertentu, karakter dibentuk dari rutinitas yang telah dijalani secara kontinyu dan berkesinambungan. Karakter bisa diartikan sebagai tabiat yang paling dasar, personalitas, tingkah laku, hingga keunikan yang dimiliki oleh setiap orang. Thomas Lickona (1991) dalam (Susanti, 2022) memberikan arti bahwa pendidikan

karakter adalah sebuah upaya serius yang dilakukan dengan menolong individu untuk mengerti, memperhatikan, dan dibuat atas dasar fondasi berbagai nilai moral utama, sehingga bisa dikatakan pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang telah direncanakan dengan kesengajaan agar dapat mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pemahaman terkait hal yang sesuai atau salah pada setiap peserta didik, namun memberikan pembelajaran atas berbagai kebiasaan, sehingga mereka dapat mengerti, merasakan, dan memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan, sehingga pembinaan karakter ini dibuat dengan tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral.

Istilah pendidikan karakter sering mengalami kekurangan definisi yang jelas dari berbagai kelompok dan masyarakat. Hasilnya, terdapat beberapa masalah dalam interpretasi yang kurang tepat tentang arti yang sebenarnya dari konsep pendidikan karakter yang tersebar di masyarakat. Beberapa di antaranya beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya berkaitan dengan pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) saja, yang kemudian menganggap sebagai tanggung jawab eksklusif para guru agama dan PKn dalam pembentukan dan penerapan pendidikan karakter.

Selain hal tersebut, pendidikan karakter mengacu pada berbagai fungsi pendidikan agar dapat membangun kepribadian setiap individu yang sedang menjalani berbagai proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan karakter yakni dengan menyediakan sebuah pondasi yang memiliki cakupan dari aspek agama, masyarakat, hingga kebudayaan yang ditujukan pada setiap peserta didik, sehingga kondisi ini bisa digambarkan dari perilaku dan perbuatan positif yang dilakukan di berbagai dimensi seperti tingkah laku, metode berfikir, perkataan, dan personalitas. Karakter, (Arie Ambarwati, 2023) menjelaskan bahwakarakter yang meliputi nilai tingkah laku manusia ada kaitannya dengan relasi manusia kepada Allah SWT, pribadi, sekitar, serta jati diri manusia itu sendiri. Sehingga, kondisi ini diwujudkan dalam pemikiran, perilaku, perasaan, hingga perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dipijakkan pada setiap aturan dan moral yang berlaku.

Pendidikan karakter menurut Sudrajat & Wibowo (2013) dalam (Arie Ambarwati, 2023) “Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik”.

Dalam konteks ini, karakter serta pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang kuat dan tidak bisa dipisahkan dimana pendidikan karakter meliputi penguasaan konsep, kepekaan, tekad, serta implementasi nilai-nilai kepada Allah SWT, pribadi, orang lain dan alam sekitar, dengan maksud menjadi insan yang utuh. Sementara itu pendidikan karakter memerlukan keterlibatan serta bantuan dari institusi pendidikan. Lickona (1991) dalam (Ningsih, 2021) mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di institusi pendidikan meliputi keseluruhan masyarakat sekolah yakni pimpinan sekolah, pengajar, staf administrasi, peserta didik, keluarga dan warga masyarakat. Maka dari itu penanaman prinsip-prinsip karakter akan berhasil apabila masyarakat sekolah seperti peserta didik, pengajar, pimpinan sekolah dan tenaga non akademik di sekolah ikut serta dalam implementasi pendidikan karakter.

Dapat dirangkum bahwa pendidikan karakter memegang fungsi vital dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika. Kewajiban dalam menanamkan karakter bukan hanya pada bidang studi tertentu seperti keagamaan atau pendidikan kewarganegaraan, melainkan mencakup keseluruhan dimensi pendidikan. Sasaran utama pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, kemasyarakatan, dan kebudayaan yang tergambar dalam sikap, tingkah laku, serta pola pikir seseorang. Karakter dibangun melalui rutinitas yang dijalankan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan hanya berperan dalam meningkatkan intelektualitas, tetapi juga menjadi fondasi bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, dapat diandalkan serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut menjadi acuan untuk penelitian mengembangkan teori melalui penelitian tentang Penanaman Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Latihan Dasar Kedisiplinan Peserta Didik Studi Deskriptif Di SMK Negeri 1 Soreang.

2. Konsep Nilai Pendidikan Karakter

Gagasan mengenai nilai bersifat tidak kasat mata dan idealis, tidak memiliki wujud konkret seperti benda dan tidak harus didukung oleh bukti empiris seperti data. Nilai melibatkan dimensi kemasyarakatan dan penafsiran, mencakup hasrat, kepuasan, serta ketidaknyamanan (Itsna Noor Laila dkk., 2023). Nilai merujuk pada kriteria atau patokan yang membimbing tingkah laku yang diharapkan, nilai memiliki cakupan yang tak terbatas karena nilai berkaitan erat dengan pemahaman aktivitas manusia yang rumit sehingga sulit untuk dibatasi. Dengan demikian nilai merupakan ciri penentu dari suatu hal yang melibatkan penghargaan dan ketertarikan khusus.

Dalam hal ini (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 88) mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama yang berbeda adalah sebagai berikut

- a. Nilai-nilai karakter yang terkait dengan dimensi spiritual. Melibatkan pola pikir, perkataan, dan tindakan yang selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip agama atau nilai-nilai rohani.
- b. Aspek nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan individu sendiri. Mencakup integritas, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, kerja keras, kepercayaan pada diri sendiri, semangat kewirausahaan, logika berpikir, dan kemandirian.
- c. Nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan sesama. Melibatkan kesadaran tentang hak dan tanggung jawab individu dan orang lain, patuh pada norma-norma sosial, serta kemampuan untuk bersimpati dan berempati dengan orang lain.
- d. Aspek nilai karakter yang terkait dengan lingkungan. Mencakup kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan, seperti menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan.
- e. Nilai nasionalisme yang menitikberatkan pada kesetiaan terhadap negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Nilai ini mencakup semangat cinta tanah air dan penghargaan terhadap keragaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas yang dimana erat kaitannya dengan

aktifitas manusia yang kompleks sehingga sulit untuk membatasinya. Sehingga nilai karakter yang mempengaruhi untuk membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki maksud untuk memperkuat dan memajukan dimensi yang terdapat dalam personalitas peserta didik, adapun menurut Narwanti (2011) dalam (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 24) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mewujudkan pribadi yang mampu berkompetisi, memiliki ketahanan jasmani dan rohani, berbudi luhur, bermoral tinggi, memiliki rasa empati, serta menghargai kerjasama. Maksud pendidikan karakter dalam buku Thomas Lickona (1991) dalam (Hikmasari dkk., 2021) yang bertajuk *Educating for Character* pendidikan karakter bertujuan supaya bagaimana semua komponen masyarakat memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan karakter seseorang baik itu pada kategori usia, pekerjaan dan lainnya, selain itu maksud pendidikan karakter adalah membangun negara yang kuat dimana warganya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, serta bergotong-royong (Hikmasari dkk., 2021)

Adapun menurut (Arie Ambarwati, 2023, hlm. 25) menjelaskan tentang tujuan-tujuan penting dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut

1. Mendorong pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam peserta didik melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berperan dalam pengembangan pribadi.
2. Membantu peserta didik mengenali bakat dan minat khusus yang dimiliki agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, sesuai dengan warisan budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan.
3. Mendukung perbaikan kesalahan serta kelemahan dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran dalam proses penyempurnaan.
4. Menjadi penjaga dan pelindung peserta didik dari perilaku yang tidak diinginkan serta yang bertentangan dengan nilai-nilai

keagamaan dan budaya nasional. Pendidikan karakter bertindak sebagai bentuk pencegahan.

5. Membersihkan hati dan pikiran peserta didik dari sikap negatif seperti kesombongan, iri hati, atau kepura-puraan sehingga tindakan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan karakter memiliki peran sebagai agen pembersihan.
6. Menjadi penyaring untuk memelihara budaya lokal yang positif dan mencegah dampak negatif dari budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan aspek yang dimiliki di dalam diri peserta didik untuk memperbaiki mengarahkan dan mengoreksi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam hal ini (Arie Ambarwati, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi dari pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik dalam menggali potensi mereka sehingga mampu berpikir positif, berperasaan empati, dan berperilaku yang baik.
2. Fungsi dari penguatan dan perbaikan pendidikan karakter bertujuan untuk melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam memainkan peran aktif dalam mengembangkan potensi warga negara serta memberi perhatian pada pentingnya nilai-nilai karakter.
3. Fungsi sebagai penyaring dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami dan mempertahankan budaya bangsa sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, sambil juga menyaring unsur-unsur budaya bangsa lain yang tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter memiliki maksud untuk menguatkan serta memajukan dimensi-dimensi yang ada pada peserta didik dalam rangka memperbaiki, membimbing, dan meluruskan tingkah laku yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter.

B. Tinjauan Tentang Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan bermula dari istilah Latin "*dicilina*". Dalam terminologi Inggris, kata kedisiplinan diterjemahkan sebagai "*discipline*" yang mengandung makna ketertiban, kepatuhan, penguasaan diri, serta pengaturan terhadap sikap. Soedijarto (1998) dalam bukunya (Wahidin 2023, hlm. 42) bertajuk *Disiplin Dalam Pendidikan* memaparkan bahwa kedisiplinan pada hakikatnya merupakan kapasitas untuk mengendalikan diri dengan tidak melaksanakan perbuatan yang tidak tepat dan berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, baik dalam aktivitas harian maupun dalam proses pembelajaran dan pekerjaan. Sedangkan berdasarkan pandangan Laila dkk (2023) mengungkapkan bahwa kedisiplinan merupakan kepekaan seseorang untuk menunjukkan kepatuhan terhadap ketentuan yang telah disepakati secara sukarela tanpa tekanan, dijalankan dengan dedikasi untuk tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Dalam konteks ini, individu yang memiliki karakter adalah seseorang yang memiliki disiplin diri yang tinggi sebab mereka menjalankan kebajikan atas dasar kesadaran dan kehendak pribadi, bukan karena diperintah atau dipantau pihak lain (Raka dkk., 2020). Pembentukan kedisiplinan personal menjadi hal krusial sebab bersumber dari penyadaran diri, kepercayaan, serta penguasaan konseptual, bukan hanya pengawasan yang dipicu ketakutan pada sesuatu. Terdapat empat komponen pokok dalam membangun kedisiplinan personal, meliputi: kepercayaan yang kuat pada hal positif, penyadaran terhadap konsekuensi negatif dari tingkah laku tidak sistematis, perasaan salah, serta perasaan tidak pantas (Raka dkk., 2020, hlm. 114). Orang yang memiliki keyakinan yang kuat tentang kebaikan dalam menjalani hidup, maka seseorang tersebut akan lebih tangguh terhadap godaan untuk berbuat tidak disiplin.

Dalam lingkup pembelajaran, kedisiplinan merupakan suatu perilaku moral peserta didik di institusi pendidikan yang dibentuk melalui serangkaian tahapan-tahapan tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketundukan serta keteraturan sampai ketertiban yang

berlandaskan pada nilai-nilai moral (Wahidin 2023, hlm. 17), kedisiplinan memegang peran vital supaya tercapainya sasaran dalam pembelajaran nasional, kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan institusi pendidikan, rumah tangga dan masyarakat. Kedisiplinan menjadi krusial dalam dunia pembelajaran, tanpa keberadaan kedisiplinan sulit terwujudnya kesepahaman antara pengajar dan peserta didik yang menjadi kurang maksimal khususnya dalam aktivitas belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwasanya disiplin adalah sesuatu yang dapat dilatih dan disiplin merupakan sebuah rangkaian proses panjang untuk menciptakan dan membentuk peserta didik dengan menunjukkan suatu nilai taat, patuh, tertib dan teratur sesuai dengan berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku. Disiplin muncul atas kesadaran diri dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku di suatu lingkungan tertentu seperti sekolah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Konsep Disiplin

Gagasan kedisiplinan dalam dunia pendidikan mencakup beragam dimensi yang termanifestasi melalui kultur institusi pendidikan. Berdasarkan pandangan (Laila., dkk 2023, hlm. 27), terdapat tiga kategori kedisiplinan yang berkembang sesuai dengan pendekatan penerapannya:

- a. Disiplin otoritarian, kedisiplinan otoritarian mengutamakan ketaatan absolut dimana peserta didik harus mematuhi seluruh instruksi guru tanpa bantahan. Guru menerapkan tekanan memaksa agar peserta didik tunduk tanpa mempertanyakan alasan di baliknya. Peserta didik yang menunjukkan ketundukan tanpa resistensi dipandang sebagai individu yang disiplin.
- b. Disiplin permisif, kedisiplinan permisif/liberal memberi ruang gerak yang luas bagi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Regulasi kelas bersifat fleksibel dan tidak membelenggu peserta didik untuk berperilaku mengikuti prinsip pribadi mereka.
- c. Disiplin kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab Kedisiplinan dengan prinsip kebebasan terarah atau bertanggung jawab

memberikan kesempatan kepada peserta didik namun disertai dengan konsekuensi yang harus dipikul. Hal ini merupakan sintesis dari kedisiplinan otoritarian dan permisif. Kebebasan terarah juga dikenal sebagai kebebasan terawasi/terbimbing, dimana pengajar membiasakan tingkah laku konstruktif dan mengarahkan peserta didik ke perilaku positif apabila melakukan perbuatan destruktif

Merujuk pada penjelasan tersebut, pembentukan kedisiplinan terbimbing merupakan strategi yang tepat untuk diimplementasikan di institusi pendidikan. Dengan cara ini, pengajar mampu mengatur peserta didik tanpa menghalangi kemajuan mereka. Sasaran utama dari implementasi kedisiplinan terbimbing adalah mewujudkan generasi yang berkualitas dan bermoral mulai dari lingkungan sekolah.

3. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin selain terbentuknya perilaku yang sesuai dengan keinginan entah berdasarkan lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat dengan tujuan terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan. (Wahidin 2023). Tujuan disiplin bisa ditinjau dari jangka pendek atau jangka panjang. Jangka pendek terjadinya perubahan perilaku dari seseorang supaya terlatih secara terkendali melalui pengajaran dalam bentuk perilaku, dan berbagai perubahan dalam jangka panjang menciptakan sebuah kemajuan dalam pengendalian dan pengaturan diri yang lebih efektif. Sehingga, tujuan dari disiplin bisa ditinjau berdasarkan dua perspektif yakni: pendek dan panjang, pada jangka pendek, berbagai perubahan yang terjadi pada perilaku individu bisa terjadi dalam melakukan pelatihan dan pengendalian diri dari berbagai proses pembelajaran dengan basis perilaku. Menurut Rachman dalam (Wahidin, 2023), tujuan disiplin adalah membentuk dasar-dasar perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat serta membantu pengembangan dan pengendalian individu sejak bangku sekolah.

Disiplin sangat penting terhadap berbagai macam kemajuan diri sendiri maupun institusi, salah satunya dalam pendidikan. Di mana sekolah yang menciptakan disiplin dengan ketat dan tertib pada proses pembelajaran

termasuk kategori sangat baik. Hal yang sebaliknya justru terjadi, ketika sekolah tidak menciptakan disiplin dengan ketat dan tertib kondisinya menjadi kurang efektif dalam proses pembelajaran. Di sinilah disiplin menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan dan ditingkatkan oleh sekolah, mengingat peserta didik menjadi generasi penerus masa depan bangsa satu dari sekian faktor kesuksesan diri peserta didik pada masa yang akan datang berkaitan dengan disiplin yang dilakukan secara ketat dan tertib.

Disiplin bertujuan guna membentuk perilaku yang sesuai dengan perannya masing-masing sebagaimana yang ditetapkan oleh kelompok budaya di mana tempat tinggal seseorang berada (Hurlock, 2000) dalam (Wahidin, dkk., 2023). Disiplin yang dibentuk harus sesuai dengan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat. Sekolah lembaga pendidikan formal yang dapat membentuk disiplin peserta didik, adapun disiplin yang dilakukan sekolah memiliki berbagai macam tujuan, di antaranya mencegah dari berbagai perbuatan menyimpang; membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik dan benar; membantu pemahaman dan penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan serta menjauhi dampak negatif yang ditimbulkan. Disiplin dapat membantu peserta didik agar belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri dari berbagai perbuatan menyimpang yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin terbentuk dari pembiasaan dan kesadaran individu, sedangkan tujuan disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan serta menaati norma, aturan, dan etika yang berlaku.

4. Indikator Disiplin

Ada beberapa indikator disiplin dalam pendidikan menurut (Arie Ambarwati, 2023) ada tiga indikator disiplin diantaranya:

a. Kesadaran diri

Berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin

b. Tepat waktu

Ketepatan waktu ini salah satunya meliputi disiplin dalam belajar, datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu keadaan dimana semua tindakan dan perbuatan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Bisa dikatakan juga bahwa bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, dan agama, dan tidak diluarnya.

5. Karakter Disiplin

Dalam buku Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter (Arie Ambarwati, 2023) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik di sekolah, perlu menerapkan tiga program berikut.

- a. Kultur sekolah yang berkualitas; mencakup aspek mutu input, mutu akademik, dan mutu non-akademik.
- b. Sekolah berorientasi agama akan menekankan penanaman nilai-nilai religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama.
- c. Budaya disiplin yang berfokus pada pembentukan karakter, termasuk karakter religius.

Karakter yang mencakup disiplin merupakan aspek yang sangat penting dalam usaha membentuk karakter seseorang, dengan memiliki nilai karakter disiplin individu akan lebih termotivasi untuk mengembangkan nilai karakter positif lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran dan lain sebagainya. Curvin & Mindler (1999) dalam buku (Arie Ambarwati, 2023) mengemukakan bahwasanya ada tiga dimensi disiplin. Pertama, disiplin berperan dalam pencegahan masalah. Kedua, disiplin berfungsi dalam penyelesaian masalah agar tidak memburuk. Ketiga, disiplin digunakan untuk mengatasi perilaku peserta didik yang berada di luar kendali.

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang termasuk karakter disiplin memiliki nilai penting dalam kehidupan seseorang, disiplin melibatkan

kemampuan individu dalam mengatur diri, menaati aturan, serta berperilaku secara terarah. Karakter disiplin memungkinkan seseorang untuk memiliki kendali atas dirinya sendiri, berikut beberapa aspek penting dari karakter disiplin dalam nilai pendidikan karakter

a. Pengaturan diri

Karakter disiplin mencakup kemampuan mengatur diri secara bijaksana dan bertanggung jawab. Individu dengan karakter disiplin memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan, mengelola waktu dengan efisien, dan membuat keputusan yang tepat dalam upaya mencapai tujuan.

b. Konsistensi

Disiplin juga mencakup konsistensi dalam perilaku dan tindakan. Karakter disiplin ditandai oleh kemampuan untuk secara rutin dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas-tugasnya tanpa terpengaruh oleh situasi atau godaan yang mungkin mengganggu konsistensi tersebut.

c. Tanggung jawab

Karakter disiplin melibatkan tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan seseorang. Individu dengan karakter disiplin menyadari akibat dari tindakan mereka dan siap untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat.

d. Dedikasi

Karakter disiplin mencerminkan tingkat dedikasi dan komitmen seseorang terhadap tujuan atau pekerjaan yang mereka jalani. Individu yang memiliki karakter disiplin akan gigih dan tidak gampang menyerah, bahkan di hadapan tantangan yang menghadang.

e. Ketekunan

Disiplin juga melibatkan ketekunan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki karakter disiplin akan terus berupaya dan berjuang tanpa mengenal kata lelah.

f. Hormat

terhadap aturan dan otoritas Individu yang memiliki karakter disiplin akan menghormati aturan dan mematuhi norma-norma yang berlaku

dalam masyarakat. Mereka juga menghargai otoritas yang berperan dalam menegakkan aturan tersebut

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta membantu individu menjadi lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mengembangkan nilai positif lain di dalam dirinya. Pendidikan karakter yang menekankan nilai disiplin sangat penting di dalam kehidupan seseorang, dengan disiplin peserta didik dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan di dalam kehidupan.

C. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta didik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai subjek dalam masyarakat yang berupaya meningkatkan kapasitasnya lewat aktivitas pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan khusus. Oleh karena itu, peserta didik merupakan subjek yang mempunyai otonomi dalam menentukan jalur pendidikan yang relevan dengan cita-cita dan ekspektasinya pada masa mendatang.

Danin dalam (Hidayat dkk., 2020) memaparkan bahwa "peserta didik merupakan subjek yang belum matang dan mempunyai berbagai kapasitas fundamental yang perlu dioptimalkan lebih jauh. Kapasitas tersebut pada umumnya meliputi tiga kelompok: intelektual (kognitif), emosional (afektif), dan kinestetik (psikomotorik). Peserta didik dapat dimaknai sebagai subjek yang belum matang dan memerlukan arahan untuk berkembang matang serta melaksanakan kewajibannya sebagai elemen masyarakat dan bangsa (Ramli, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirangkum bahwa peseta didik adalah anak yang belum meraih kematangan dan memerlukan arahan dari pihak lain supaya menjadi subjek yang dewasa, memiliki kerohanian, serta mampu mengoptimalkan kreativitas dan kegiatan personal untuk berpartisipasi sebagai warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab.

2. Hakikat Peserta Didik

Dalam konteks ini, Danim (2010) dalam (Hidayat dkk., 2020) menguraikan sejumlah aspek terkait hakikat peserta didik, antara lain:

- a. Peserta didik merupakan subjek yang mempunyai variasi dalam kapasitas fundamental, meliputi intelektual, emosional, dan kinestetik.
- b. Peserta didik mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan yang beragam meskipun kerangka dasarnya memiliki kemiripan.
- c. Peserta didik mempunyai perspektif, khayalan, dan metode berpikir yang beragam, yang bukan sekadar versi kecil dari orang dewasa.
- d. Peserta didik mempunyai keperluan yang beraneka ragam, baik secara jasmani maupun batin, meskipun ada persamaan dalam beberapa hal.
- e. Peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas pembelajarannya sendiri dan harus menjadi pembelajar sesungguhnya sesuai dengan konsep pendidikan berkelanjutan.
- f. Peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam komunitas dan bersamaan dengan itu mengembangkan karakter individual sebagai manusia yang khas.
- g. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan baik secara personal maupun komunal, serta mengharapkan perlakuan yang berperikemanusiaan dari orang dewasa, termasuk pendidik mereka.
- h. Peserta didik adalah subjek yang mempunyai visi dan karakter proaktif dalam menghadapi tantangan lingkungan mereka.
- i. Peserta didik cenderung berperilaku konstruktif, dengan lingkungan yang memegang peran vital dalam membentuk tingkah laku mereka, baik itu menjadi lebih positif atau negatif.
- j. Peserta didik adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai banyak kapasitas, namun tidak akan sanggup melaksanakan atau dipaksa mengerjakan hal-hal yang melampaui batas kemampuannya.

Dapat dirangkum bahwa peserta didik adalah subjek dengan kapasitas fundamental, baik jasmani maupun rohani, yang perlu dioptimalkan dengan bantuan dari pendidik, baik di institusi pendidikan maupun melalui pendidikan lainnya.

3. Karakteristik Peserta Didik

Dalam aktivitas pembelajaran, seorang pengajar wajib memiliki penguasaan yang komprehensif mengenai murid sebagai fokus utama dan sasaran dalam proses belajar mengajar. Kurangnya penguasaan terhadap murid dapat mengakibatkan ketidakberhasilan dalam meraih target pembelajaran. (Kamaliah, 2021) menguraikan sejumlah aspek krusial yang wajib dipahami terkait ciri-ciri murid, di antaranya:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur dari manusia dewasa, tetapi mempunyai alam dan latar belakang yang berbeda. Aspek ini fundamental supaya pendekatan dalam pembelajaran tidak dipersamakan dengan manusia dewasa, baik dalam aspek strategi, konten, ataupun bahan pembelajaran.
- b. Peserta didik mengalami evolusi dan kemajuan yang beragam sesuai dengan fase usia mereka. Penguasaan ini sangat fundamental supaya kegiatan pembelajaran Islam diselaraskan dengan fase evolusi yang dilewati oleh peserta didik.
- c. Peserta didik adalah pribadi dengan keperluan fisik dan spiritual yang wajib diperhatikan dan dipenuhi dalam aktivitas pembelajaran.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang mempunyai keunikan pribadi, baik dari aspek faktor genetik ataupun lingkungan tempat mereka tinggal.
- e. Peserta didik merupakan kombinasi antara elemen fisik dan spiritual. Fisik mereka mempunyai kekuatan jasmani yang membutuhkan pelatihan dan pembiasaan, sementara spiritual terdiri dari kekuatan pikiran dan emosi. Untuk meningkatkan kekuatan pikiran, pembelajaran seharusnya diarahkan pada pengembangan kecerdasan melalui ilmu pengetahuan logis, sedangkan untuk mengasah kekuatan emosi, pembelajaran moral dan ritual sangat dibutuhkan.
- f. Peserta didik mempunyai kemampuan (bakat alami) yang dapat berkembang secara dinamis.

Peran pengajar di sini adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka dan mengarahkan perkembangan tersebut supaya selaras dengan target pembelajaran yang diinginkan, serta membentuk murid yang mempunyai kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa murid merupakan fokus sekaligus sasaran pembelajaran yang membutuhkan arahan dari pengajar untuk mencapai kematangan dan mempunyai kepribadian. Tanpa arahan yang tepat, murid tidak akan berkembang secara maksimal. Oleh sebab itu, pengajar perlu memahami

kepribadian dan hakikat perkembangan murid sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peserta didik merupakan individu unik yang memiliki karakteristik spesial dalam tumbuh kembangnya. Mereka bukan alat bagi orang dewasa, melainkan memiliki dunia sendiri yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Sebagai makhluk dengan potensi yang dapat dikembangkan, peserta didik membutuhkan bimbingan pendidik untuk mengasah daya intelektual, rasa, serta membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pendidik harus memahami karakteristik serta tahapan perkembangan peserta didik agar dapat membimbing mereka menuju dewasa dan pertumbuhan yang optimal.

D. Tinjauan Tentang Sekolah Menengah Kejuruan

1. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Peraturan Undang-Undang Negara Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa peserta didik merupakan pribadi yang berupaya memajukan kemampuan dirinya lewat aktivitas belajar yang disediakan melalui jalur, jenjang, serta jenis pendidikan khusus, sebagaimana diuraikan pada Pasal 15. Aturan tersebut pun mencantumkan bahwa pendidikan vokasional ialah pembelajaran tingkat pertengahan yang menyiapkan pelajar supaya mahir pada ranah spesifik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai kewajiban dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman prinsip-prinsip karakter di lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip karakter tersebut meliputi ketaatan, kepekaan sosial, serta kewajiban. Karakter sendiri mengacu pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, yang mencakup relasi dengan Tuhan, pribadi sendiri, sesama individu, alam sekitar, serta negara. Karakter ini terpancar melalui pemikiran, perilaku, emosi, ucapan, serta perbuatan yang berlandaskan kaidah keagamaan, perundangan, tradisi, serta kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirangkum bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wadah pendidikan resmi tingkat pertengahan

yang berorientasi supaya alumni dapat berkarir, dipersiapkan untuk menjadi pekerja kompeten, serta memiliki kapasitas melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi vokasional yang sesuai.

2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki sasaran umum untuk menguatkan keyakinan dan penghayatan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memajukan potensi peserta didik supaya memiliki moral yang baik, wawasan yang mendalam, dan perspektif kebangsaan yang kokoh. Secara spesifik, sasaran pendidikan vokasional ialah menyiapkan pelajar dengan wawasan, keahlian, teknologi, serta seni supaya dapat menjadi individu yang produktif, berdiskusi dalam berkarir, serta mengisi kesempatan kerja di tingkat menengah sesuai dengan keahliannya (Indahri 2020). Di samping itu, sasaran Sekolah Menengah Kejuruan, berdasarkan Ketentuan Pemerintah No.17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 76 Ayat 2, ialah menyiapkan peserta didik supaya siap memasuki ranah kerja, membangun karir, serta menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara menyeluruh, sasaran pendidikan vokasional ialah membekali lulusannya dengan kapabilitas yang bermanfaat bagi karir dan kehidupan bermasyarakat mereka.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sekolah menengah kejuruan untuk menjadikan lulusan peserta didik mampu bekerja dan memiliki pekerjaan setelah lulus, hal tersebut didukung oleh pernyataan pemerintah lulusan sekolah menengah kejuruan dibekali dengan kemampuan yang dimana peserta didik mampu memiliki karir yang bermanfaat bagi mereka.

3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan

Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Perbedaan tersebut di antaranya adalah: Peserta didik SMK lebih tertarik pada kegiatan praktik dibandingkan teori, karena pembelajaran di SMK bersifat lebih aplikatif dan dapat langsung diterapkan di dunia kerja, mereka memiliki minat dan bakat yang sudah terarah pada

bidang tertentu, di mana umumnya mereka telah menyadari ketertarikan serta kemampuan mereka dan memilih jurusan sesuai dengan minat tersebut, orientasi mereka terhadap dunia kerja lebih tinggi dibandingkan peserta didik SMA, karena pendidikan di SMK memang dirancang untuk mempersiapkan mereka masuk ke dunia industri atau profesi tertentu (Indahri, 2020).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah lain yang sederajat. Mereka sudah memahami minat dan bakatnya dalam bidang tertentu, sehingga dapat memilih jurusan yang sesuai untuk dipelajari selama menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Mukarrama dkk., (2024)	Latihan Dasar Kepemimpinan dalam Rangka Mewujudkan Pengurus Berjiwa Pemimpin, Bertanggung Jawab, Loyalitas, dan Berintegrasi	Hasil dari penelitian tersebut memiliki hubungan yaitu membahas latihan dasar kepemimpinan peserta didik dan memiliki persamaan hasil dari dilaksanakannya kegiatan tersebut peserta didik memiliki sikap kepemimpinan di madrasah tsanawiyah, memiliki perbedaan yaitu objek yang diteliti di penelitian ini hanya dilaksanakan khusus bagi anggota organisasi intra madrasah (OSIM), sedangkan yang akan diteliti peserta didik SMK kelas X semua jurusan.	Penelitian ini membahas mengenai latihan dasar sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Fokus pada pembentukan karakter disiplin dan kepemimpinan dalam lingkungan sekolah. Memiliki tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik.	Penelitian di SMK lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sedangkan penelitian Mukarrama di MTs lebih menekankan pada pembentukan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam organisasi. Di SMK lebih memfokuskan pada disiplin dan kesiapan kerja, sedangkan MTs lebih menekankan pada kepemimpinan dalam organisasi intra sekolah (OSIM)
2.	Jurnal (Lacerenza dkk., 2017)	Leadership Training Design, Delivery, and Implementation: A Meta-Analysis American.	Pelatihan kepemimpinan terbukti efektif dalam meningkatkan kepemimpinan, tetapi efektivitasnya bergantung pada bentuk dan implementasi program. Faktor seperti analisis kebutuhan, metode	Penelitian tersebut membahas tentang pelatihan kepemimpinan dan kedisiplinan, bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik, Menggunakan pendekatan	Penerapan latihan dasar peserta didik SMK semua kelas X bukan hanya anggota organisasi, bertujuan menciptakan pemimpin yang bertanggung jawab dan

			<p>pelatihan yang beragam, sesi pelatihan yang dilaksanakan terus menerus, umpan balik yang dapat meningkatkan keberhasilan program. Dengan menerapkan strategi ini, organisasi dapat memaksimalkan dalam pelatihan kepemimpinan dan menghasilkan pemimpin yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan organisasi.</p>	<p>latihan dasar sebagai sarana untuk membentuk sikap disiplin tanggungjawab serta memiliki sikap kepemimpinan, berfokus pada pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah sebagai bekal di masa depan.</p>	<p>memiliki loyalitas dalam organisasi sekolah.</p>
3.	Jurnal (Duan, 2024)	The Influence of Team Atmosphere on College Students' Leadership Manila Philipines	<p>Tingkat kepemimpinan mahapeserta didik masih rendah, khususnya dalam membangun visi, pengambilan keputusan strategis, komunikasi interpersonal, dan pengaruh kepribadian. Program pelatihan kepemimpinan direkomendasikan, mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, penguatan akuntabilitas, dan peningkatan keterbukaan dalam tim.</p>	<p>Penelitian ini sama membahas tentang kedisiplinan dan kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kedisiplinan pada peserta didik dan mahasiswa, menggunakan metode yang sama untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi dan sama-sama berfokus pada pentingnya kedisiplinan</p>	<p>Fokus kajian pada penelitian di SMK lebih menitikberatkan pada penanaman karakter disiplin melalui latihan dasar, sedangkan penelitian Duan lebih berfokus pada pengaruh suasana tim terhadap pengembangan kepemimpinan mahapeserta didik di lingkungan universitas, kepemimpinan dalam konteks kedisiplinan peserta didik SMK untuk menyiapkan mereka ke dunia</p>

				dalam dunia pendidikan untuk membentuk individu yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di lingkungan akademik dan professional.	kerja, sedangkan Duan membahas kepemimpinan dalam konteks partisipasi mahasiswa didik dalam tim dan organisasi kampus. Tujuan penelitian untuk membentuk peserta didik yang disiplin dan siap kerja, sedangkan penelitian Duan bertujuan memahami bagaimana situasi tim dapat meningkatkan kepemimpinan mahasiswa didik.
4.	Jurnal (Latifha bint Abdullah AL-KINDI dkk., 2023)	The Role Of University In Providing Their Student With Leadership Skills In The Sultanate Of Oman	Peran universitas dalam membentuk keterampilan dan kepemimpinan mahasiswa didik berada pada tingkat sedang, serta perencanaan aspek yang paling lemah, hal tersebut ditunjukkan bahwa mahasiswa didik masih kurang dalam menyusun strategi dan visi kepemimpinan.	Peran intuisi pendidikan dalam membentuk keterampilan kepemimpinan dan kedisiplinan pada peserta didik dan mahasiswa, memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kedisiplinan melalui program dan pelatihan tertentu di lingkungan akademik, berfokus pada	Lebih berfokus pada pengaruh universitas dalam membentuk keterampilan kepemimpinan mahasiswa didik yang mencakup aspek perencanaan, manajemen waktu, komunikasi serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan

				pengembangan karakter kepemimpinan dan kedisiplinan dalam pendidikan baik di tingkat sekolah menengah atas maupun tingkat perguruan tinggi.	mahapeserta didik dengan harapan mereka menjadi pemimpin yang efektif di masa depan sedangkan penelitian peneliti bertujuan membentuk peserta didik yang disiplin dan siap untuk memasuki dunia kerja.
5.	Jurnal (Suking dkk., 2020)	Strategi pembinaan disiplin peserta didik di sekolah asrama dalam menghadapi era Religiou 4.0. studi ini dilakukan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo	Pembinaan disiplin berbasis militer dan keagamaan di SMA Terpadu Wira Bhakti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin, Religious, dan nasionalis. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan era Industri 4.0, di mana kedisiplinan, integritas, dan nilai spiritual menjadi faktor utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.	Sama-sama membahas pendidikan karakter dan kedisiplinan di sekolah, memiliki tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai dasar dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, sama-sama menekankan pada penerapan strategi disiplin yang melibatkan pembiasaan dan pelatihan dalam bentuk pelatihan.	Meneliti sekolah asrama yang memiliki sistim lebih ketat dalam membentuk disiplin dan karakter peserta didik, mengadopsi sistem semi militer dengan melibatkan pelatihan oleh aparat TNI dan POLRI serta pembinaan agama yang lebih intensif, Menerapkan sistem <i>reward and punishment</i> dengan sistem skor dan sanksi termasuk hukuman fisik dan sosial.
6.	Jurnal (Illahi, 2024)	Program Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter adalah upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang	Penelitian membahas penguatan pendidikan karakter dalam	Mengkaji pembiasaan pendidikan karakter untuk nilai tanggung

		<p>Terhadap Nilai Karakter Tanggung Jawab kepada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Pacet Kabupaten Cianjur</p>	<p>bertanggung jawab. Program pembiasaan ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai tanggung jawab. Namun, keberhasilan program ini membutuhkan konsistensi serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, sekolah perlu terus memperbaiki dan mengembangkan strategi untuk memperkuat pendidikan karakter agar dapat menghasilkan generasi yang lebih bertanggung jawab dan bermoral.</p>	<p>lingkungan sekolah, baik melalui kedisiplinan, tanggung jawab, bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, sebagai bekal dalam kehidupan sosial dan dunia kerja, strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti latihan kepemimpinan, apel pagi, upacara, dan kegiatan keagamaan.</p>	<p>jawab melalui upacara, apel, dan kegiatan keagamaan di SMK, berfokus pada program pembiasaan karakter tanggung jawab, evaluasi dan hasil tidak menekankan sistem evaluasi yang ketat, tetapi melihat perubahan perilaku peserta didik setelah latihan dasar sedangkan penelitian illahi menilai karakter tanggung jawab melalui indikator perilaku seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan sikap sosial.</p>
7.	<p>Jurnal Gloria Ester Verelin Walewangko, (2023)</p>	<p>Latihan Dasar Kepemimpinan Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Pengurus Osis SMA Negeri 7 Manado</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa Latihan dasar kepemimpinan ini merupakan Upaya sekolah mempersiapkan para siswa yang mau berpartisipasi dalam kepengurusan osis agar mengenal karakter kepemimpinan, disiplin. Oleh karena itu, peneliti menggunakan</p>	<p>Kesamaan penelitian latihan dasar kepemimpinan sebagai sarana membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan pada peserta didik, memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan</p>	<p>Pendekatan dan sasaran lebih fokus pada pengembangan kepemimpinan dalam organisasi OSIS, yang memiliki tujuan untuk membentuk pemimpin yang mampu mengelola organisasi sekolah, sedangkan penelitian peneliti</p>

			<p>penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana Latihan dasar kepemimpinan ini berlangsung dan bagaimana cara menerapkan karakter kepemimpinan dan kedisiplinan sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>dan kedisiplinan peserta didik agar mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial dan organisasi sekolah, Sekolah berperan sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan latihan kepemimpinan, baik melalui program rutin maupun organisasi intra-sekolah seperti OSIS.</p>	<p>menekankan pada pembentukan karakter kedisiplinan bagi seluruh peserta didik sebagai bekal menghadapi dunia kerja.</p>
8.	<p>Jurnal Hakop Walangadi, (2023)</p>	<p>Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta didik Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (Pengabdian Pada Masyarakat Di Jurusan PGSD FIP UNG)</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa bagaimana cara dan model kepemimpinan itu diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana kepemimpinan dapat di terapkan kepada peserta didik sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>Sama-sama fokus pada pembentukan karakter latihan dasar sebagai upaya untuk menanamkan karakter kepemimpinan dan kedisiplinan kepada peserta didik, Memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan dan kedisiplinan pada peserta didik atau mahapeserta didik agar siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial.</p>	<p>Menitikberatkan pada pengembangan kreativitas, mental, dan perilaku kepemimpinan mahapeserta didik untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin di masa depan, menekankan pengembangan keterampilan kepemimpinan praktis, seperti koordinasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan organisasi.</p>

9.	Jurnal Sriwahyuningsih, (2022)	Efektifitas Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) pada Peserta Didik Tingkat SMA dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sangat di perlukan di terapkan oleh peserta didik melalui kegiatan Latihan dasar kepemimpinan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana melakukan dan menerapkan jiwa kepemimpinan keberanian, dan peran aktif dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.	Memiliki kesamaan latihan dasar sebagai metode dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan peserta didik, memiliki tujuan mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada peserta didik agar mereka siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial, pentingnya pendidikan karakter bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.	Fokus evaluasi dan hasil penelitian menilai efektivitas latihan dasar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, keberanian, kemampuan berorganisasi, dan peran aktif peserta didik, cakupan latihan dasar yang diikuti oleh peserta didik yang tergabung dalam organisasi sekolah, seperti OSIS.
10.	Jurnal (Desi dkk., 2022)	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik di SMP Negeri 1 Kayutanam	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa ada beberapa jenis karakter yang di bentuk salah satunya kepemimpina dan kedisiplinan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan	Penelitian ini sama-sama membahas latihan dasar sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, tujuan penelitian untuk menanamkan	Perbedaan menemukan bahwa tidak semua peserta didik tertarik mengikuti LDKS, serta masih ada pandangan sebelah mata terhadap kegiatan ini oleh sebagian pihak di sekolah,

			<p>karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana jenis karakter, kendala yang terjadi, Upaya mengatasi kendala yang di hadapi oleh pihak sekolah dalam pembentukan katakter peserta didik sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>nilai-nilai kepemimpinan dan kedisiplinan, serta membentuk karakter yang baik pada peserta didik, kedua penelitian menegaskan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>menawarkan solusi seperti membuat aturan tegas, merancang strategi pembelajaran yang menanamkan karakter secara rutin, dan membiasakan sikap baik dalam keseharian peserta didik.</p>
11.	<p>Jurnal Ima Mardianah, Karomah , (2023)</p>	<p>Pelatihan Program Ldk (Latihan Dasar Kepemimpinan) Sebagai Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta didik Dalam Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (Osis) Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, Bahwa menumbuhkan sikap kepemimpinan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana cara menumbuhkan sikap kepemimpinan melalui kegiatan Latihan dasar kepemimpinan peserta didik sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada latihan dasar sebagai sarana membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan pada peserta didik, memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta didik agar mereka memiliki disiplin, tanggung jawab, dan sikap kepemimpinan yang kuat, serta persamaan penelitian</p>	<p>Perbedaan pada ruang lingkup sasaran meneliti latihan dasar kepemimpinan bagi pengurus OSIS di MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah), efektivitas latihan dasar dalam membentuk jiwa kepemimpinan pengurus OSIS, dengan fokus pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan soft skills, mengkhususkan latihan dasar hanya untuk anggota OSIS,</p>

				<p>enyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama dalam membimbing peserta didik agar memiliki jiwa kepemimpinan.</p>	<p>dengan tujuan membentuk pemimpin yang berkualitas dalam organisasi sekolah dan yang terakhir lebih berfokus pada pembekalan konsep kepemimpinan, strategi organisasi, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan tim dalam OSIS.</p>
12.	<p>Jurnal (Adinugraha, 2021)</p>	<p>Pelatihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik sebagai Sarana Pengembangan Bakat Kepemimpinan Peserta didik yang Jujur, Percaya Diri, Tanggungjawab, Disiplin, dan Kreatif</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa Latihan dasar kepemimpinan peserta didik sebagai sarana pengembangan bakat kepemimpinan peserta didik yang disiplin memiliki jiwa kepemimpinan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana bahwa Latihan dasar kepemimpinan sebagai sarana untuk pengembangan bakat kepemimpinan sesuai dengan hasil</p>	<p>Kedua penelitian membahas latihan dasar sebagai metode untuk membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan peserta didik, tujuan penelitian sama-sama untuk mengembangkan karakter kepemimpinan yang jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin dalam lingkungan sekolah dan Kedua penelitian menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk</p>	<p>Menilai tingkat pemahaman peserta latihan dasar melalui kuesioner, dengan hasil seperti 91,3% memahami kepemimpinan, 65,2% memiliki kemampuan public speaking, dan 56,5% memahami kewirausahaan dan mencatat bahwa sebagian kecil peserta OSIS masih kurang memahami konsep kepemimpinan secara utuh.</p>

			dari penelitian tersebut.	karakter peserta didik melalui latihan dasar yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi.	
13.	Jurnal Syahputra, (2023)	Latihan Dasar Kepemimpinan dalam Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) SMP Negeri Kabupaten Deli Serdang	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa peserta didik memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang sikap kepemimpinan melalui pendekatan pembelajaran dan pelatihan. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dianggap sebagai suatu keterampilan, tetapi juga sebagai nilai strategis yang memupuk jiwa kepemimpinan sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.	Persamaan penelitian membahas latihan dasar sebagai strategi dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan peserta didik, tujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta didik melalui program latihan dasar serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, peran pendidikan dalam latihan dasar menekankan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan peserta didik, baik melalui organisasi sekolah maupun program pembiasaan.	Meneliti latihan dasar kepemimpinan bagi pengurus OSIS di SMP, yang hanya melibatkan peserta didik yang aktif dalam organisasi sekolah dan menilai efektivitas latihan dasar berdasarkan peningkatan karakter kepemimpinan peserta OSIS, seperti kepercayaan diri, kreativitas, inisiatif, dan tanggung jawab, bahwa latihan dasar berdampak positif terhadap pengurus OSIS, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola organisasi dan berperan sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.

14.	Jurnal Effendi, (2022)	Latihan Dasar Kepemimpinan untuk Penguatan Jiwa Kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa Latihan dasar kepemimpinan ini menjadi sarana yang tepat untuk menguatkan dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan setiap anggota, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk memajukan organisasi melalui kinerja yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.	Persamaan penelitian membahas latihan dasar sebagai metode dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kedisiplinan peserta didik, tujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta didik, menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta etika dalam organisasi, pentingnya pendidikan latihan dasar menegaskan bahwa sekolah memiliki peran utama dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui organisasi sekolah maupun program pembiasaan kepemimpinan.	Perbedaan yang dapat terlihat lebih berfokus pada pembekalan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, serta penerapan komunikasi efektif dalam organisasi serta latihan dasar berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab anggota organisasi, serta memperkuat peran mereka sebagai pemimpin di lingkungan sekolah.
15.	Jurnal (Putu dkk., 2021)	Pelatihan Dasar Kepemimpinan Bagi Peserta didik SMK	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa pelatihan tersebut telah memberikan manfaat khususnya bagi peserta didik pengurus kelas, ekstrakurikuler, dan	Memiliki persamaan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta didik serta menanamkan nilai tanggung	Berfokus pada manajemen waktu, kesekretariatan, strategi organisasi, dan teknik kepemimpinan bagi pengurus

			<p>OSIS dalam hal meningkatkan pemahaman dasar mengenai kepemimpinan dan mampu menunjukkan contoh sikap yang merepresentasikan seorang pemimpin. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana Latihan dasar kepemimpinan di terapkan kepada peserta didik untuk menerapkan jiwa kepemimpinan, sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dalam organisasi, serta Sekolah memiliki peran utama dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik, baik melalui organisasi sekolah maupun kegiatan pembiasaan.</p>	<p>OSIS dan ekstrakurikuler dan pelatihan dasar kepemimpinan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kepemimpinan dan tata kerja organisasi, serta membantu peserta didik dalam praktik berorganisasi di sekolah.</p>
16.	<p>Skripsi Dian Rosdiana, (2021)</p>	<p>Pengembangan Sikap Kepemimpinan Peserta didik Melalui Pendidikan Kepramukaan Di SMK Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang.</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa Strategi yang digunakan dalam mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik di SMK Ikhlas Jawilan yang pertama yaitu melakukan pembiasaa, memberikan contoh dan teladan, memberikan hukuman dan apresiasi serta memberikan</p>	<p>Memiliki tujuan yang sama untuk menanamkan nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat dan penelitian menekankan bahwa sekolah</p>	<p>Perbedaannya menilai efektivitas pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter kepemimpinan, dengan melihat strategi pembinaan seperti pemberian contoh, hukuman, dan apresiasi, lebih berfokus pada</p>

			<p>kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penyadaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana menumbuhkan kesadaran akan memiliki jiwa kepemimpinan itu penting di terapkan metode pelatihan,sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut</p>	<p>memiliki peran utama dalam membentuk kepemimpinan peserta didik, baik melalui program pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>pembentukan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan pramuka, seperti latihan baris-berbaris, kegiatan perkemahan, dan pemahaman kode kehormatan pramuka dan pendidikan kepramukaan berhasil meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik, tetapi terdapat kendala seperti kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.</p>
17.	Jurnal Salmiati, (2021)	Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (Ldk) Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMAN 8 Enrekang	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa Strategi yang digunakan dalam mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik di SMK Ikhlas Jawilan yang pertama yaitu melakukan pembiasaa, memberikan contoh dan teladan, memberikan hukuman dan apresiasi serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan</p>	<p>Persamaan penelitian mengkaji bagaimana kegiatan kepemimpinan dan kedisiplinan dapat membentuk karakter peserta didik, baik dalam hal kepemimpinan maupun disiplin, meneliti bagaimana pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan</p>	<p>Perbedaan meneliti bagaimana latihan dasar membentuk kepemimpinan peserta didik dalam konteks pembelajaran agama Islam dan meneliti peran latihan dasar dalam meningkatkan pemahaman agama Islam serta kemampuan berbicara dan kepemimpinan di depan umum.</p>

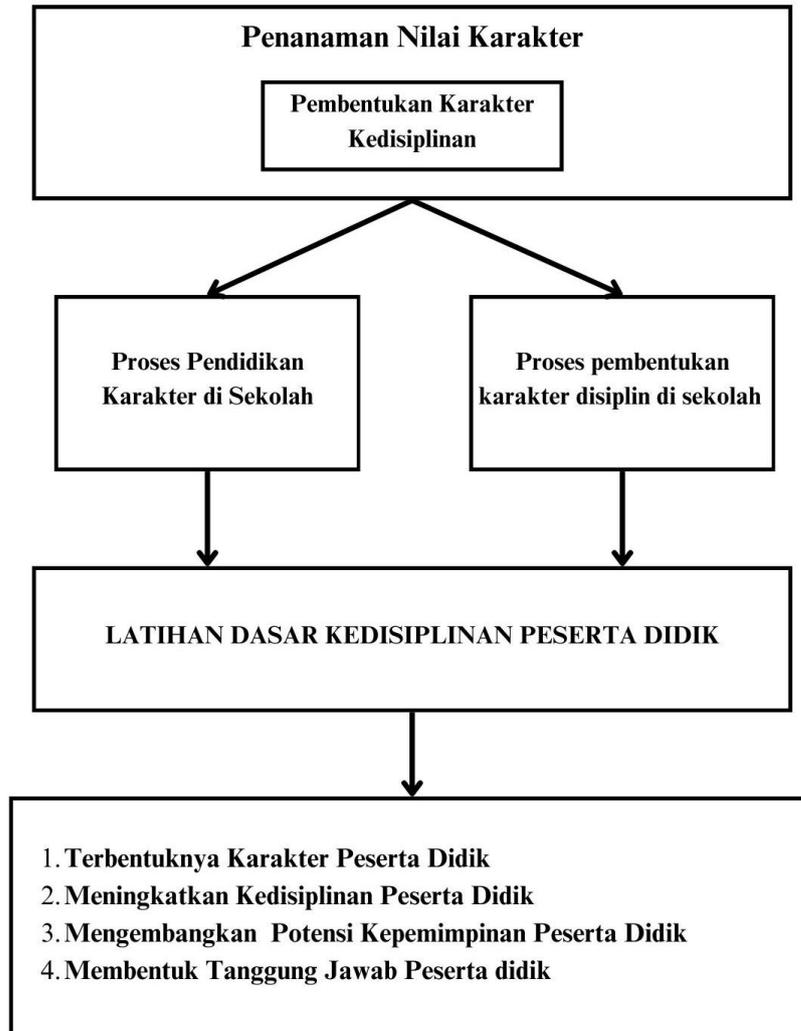
			<p>penyadaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana menumbuhkan kesadaran akan memiliki jiwa kepemimpinan itu penting di terapkan metode pelatihan, sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.</p>	<p>tertentu, seperti latihan dasar dan latihan kedisiplinan di sekolah.</p>	
18.	<p>Jurnal Komarudin, (2023)</p>	<p>Pelatihan Dasar Kepemimpinan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SD Negeri Pebatan 01</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa kedisiplinan dan jiwa kepemimpinannya dengan penuh rasa tanggung jawab yang tinggi setelah diadakan pelatihan dasar kepemimpinan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, kedisiplinan setelah diadakannya latihan</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini membahas bagaimana latihan kepemimpinan dan kedisiplinan dapat membentuk karakter peserta didik dan bagaimana kedisiplinan dapat ditanamkan melalui kegiatan yang terstruktur serta Fokus utama penelitian adalah pada peserta didik sebagai objek utama yang mengalami peningkatan karakter.</p>	<p>Perbedaan yang signifikan lebih menekankan pada kepemimpinan dasar untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu memimpin dan bertanggung jawab sejak dini.</p>

			dasar kepemimpinan, sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.		
19.	Jurnal (Arien Anjar Puspitosari Suharso, 2020)	Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Leadership) Pada Anggota Osis Smk Pgri Turen Kabupaten Malang	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa dengan Pelatihan dasar kepemimpinan peserta didik SMK Turen Kabupaten Malang setelah lulus nantinya mampu menjadi pemimpin yang baik sehingga dapat dijadikan bekal untuk landasan skill dalam bekerja Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait bagaimana nantinya peserta didik SMK setelah lulus mampu menjadi pemimpin yang baik, sesuai dengan hasil dari penelitian tersebut.	Persamaan penelitian berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui program pelatihan, baik dalam aspek kepemimpinan maupun kedisiplinan dan Kedua penelitian menekankan bahwa kepemimpinan dan kedisiplinan merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja.	Perbedaan pelatihan dasar kepemimpinan bagi anggota OSIS untuk meningkatkan keterampilan memimpin dan disiplin dalam organisasi dan Pelatihan dalam bentuk pendampingan dan diskusi dengan pemateri serta materi tentang gaya kepemimpinan, tugas pemimpin, dan tanggung jawab.
20.	Skripsi Rialis Ely Seftiani, (2023)	Peran Program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dalam Mengembangkan Emosional Spiritual Quotient Peserta didik di SMA Negeri 1	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Bahwa kepemimpinan mempengaruhi emosional peserta didik baik belum mengikuti kegiatan ataupun yang sudah mengikuti kegiatan.	Persamaan penelitian membahas bagaimana pelatihan yang diberikan kepada peserta didik mampu membentuk karakter mereka	Perbedaan penelitian latihan dasar untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik OSIS dan Mengembangkan <i>Emosional</i>

		Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan	Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena terdapat persamaan yang dapat mengembangkan materi terkait dengan hasil dari penelitian tersebut.	dalam aspek kedisiplinan dan kepemimpinan, serta sekolah menjadi fasilitator utama dalam penerapan program pelatihan untuk mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.	<i>Spiritual Quotient</i> (ESQ) peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan organisasi dan sosial
--	--	-------------------------------------	---	--	---

F. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian menjelaskan gagasan, sudut pandang, atau fenomena yang akan diteliti guna mengungkap proses berpikir peneliti. Umumnya menguraikan langkah langkah yang terlibat dalam memperbaiki masalah atau mengidentifikasi solusi melalui penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Sumber: Diolah peneliti (2025)